

**MASJID SYUHADA SEBAGAI MONUMEN PERJUANGAN RAKYAT
YOGYAKARTA DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN
DAN MENGISI KEMERDEKAAN
REPUBLIK INDONESIA**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:

Octavian Galih Pambuko

09406241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

**MASJID SYUHADA SEBAGAI MONUMEN PERJUANGAN RAKYAT
YOGYAKARTA DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN
DAN MENGISI KEMERDEKAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Oleh:

Octavian Galih Pambuko dan Dr. Aman, M.Pd

ABSTRAK

Masjid Syuhada didirikan sebagai monumen perjuangan rakyat dalam upayanya mempertahankan kemerdekaan dari Republik Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan latar belakang pendirian masjid Syuhada; (2) Mendeskripsikan proses dari pendirian masjid Syuhada dan wujud arsitektur bangunan masjid Syuhada yang menjadi simbol dari semangat perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia; (3) Menganalisis peran masjid Syuhada dalam upaya mempertahankan dan mengisi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Penelitian skripsi ini menggunakan penelitian sejarah kritis menurut Kuntowijoyo. Tahap pertama ialah pemilihan topik yang merupakan kegiatan untuk menetapkan permasalahan yang akan dikaji didalam penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber yang didapat dari sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis didapatkan dari perpustakaan Masjid Agung Syuhada. Sumber tidak tertulis diperoleh dari wawancara enam narasumber yang merupakan pengurus dan pegawai YASMA. Tahap ketiga adalah verifikasi yang menguji keabsahan sumber. Tahap keempat adalah intepretasi yang merupakan kegiatan penafsiran atas data yang diperoleh dari sumber tertulis dan tidak tertulis. Tahap kelima adalah penulisan sejarah sebagai hasil dari penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Negara-negara lain, terutama Belanda masih saja ingin berkuasa atas tanah Indonesia, meski proklamasi kemerdekaan Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Yogyakarta pun dipilih sebagai pusat pemerintahan RI sementara. Pertempuran dan diplomasi dengan pihak Belanda banyak dimulai dari kota Yogyakarta. Pasca KMB pusat pemerintahan RI kembali ke Jakarta, dan Yogyakarta yang didaulat sebagai Ibukota Revolusi Indonesia, mendapat kenang-kenangan berupa monumen dalam bentuk sebuah bangunan masjid (2) Pendirian masjid Syuhada, sebagai monumen perjuangan menghabiskan waktu selama kurang lebih dua tahun. Simbolisasi dalam beberapa bagian arsitekturnya memiliki makna dalam nasionalisme dan ajaran agama Islam. (3) YASMA, sebagai pengelola masjid Syuhada dan asrama tetap menjaga pesan para pendiri. YASMA dan masjid Syuhada turut serta mempertahankan dan mengisi kemerdekaan RI, yaitu turut mencerdaskan generasi penerus bangsa melalui bidang pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan didirikan satu per satu, sebagai wujud konkrit YASMA memegang teguh pesan dari para pendiri monumen Masjid Syuhada.

Kata kunci: *Masjid Syuhada, Monumen Perjuangan, Republik Indonesia.*

I. Pendahuluan

Masjid merupakan bangunan atau tempat yang digunakan oleh umat muslim untuk beribadah. Ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya: “dimanapun engkau beribadah, tempat itulah masjid”. Penyebutan nama masjid berasal dari firman Allah SWT yang tersebut di dalam Al Qur’an sejumlah dua puluh delapan kali, yaitu *sajada-sujud* (M.Quraish Shihab,1997:1), yang memiliki arti patuh, taat, tunduk penuh hormat dan takzim. Masjid yang memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah, juga dapat memiliki fungsi yang lain, seperti halnya pada Masjid Syuhada, Yogyakarta yang dijadikan sebagai monumen perjuangan kemerdekaan.

Bulan Januari 1946, Belanda yang masih memiliki keinginan untuk menjajah Indonesia, mulai melakukan pendudukannya di kota Jakarta dan Bandung (Ricklefs, M.C., 2009:426). Hal tersebut membuat adanya perpindahan ibukota dan pusat pemerintahan Indonesia ke Yogyakarta. Masjid Syuhada merupakan sebuah monumen yang dibangun untuk didedikasikan kepada para pejuang kota Yogyakarta dalam upayanya berjuang mempertahankan kemerdekaan RI. Masjid ini dibangun pada tanggal 23 Desember 1950 dan selesai dibangun pada tanggal 20 September 1952.

Masjid Syuhada terletak di daerah Kota Baru, tepatnya berada di jalan I Nyoman Dewa Oka, Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid Syuhada memiliki fungsi tambahan dan unik selain fungsinya sebagai tempat peribadatan umat muslim, yaitu sebagai monumen, atau *tetenger*. Hal tersebut dapat ditilik dari kata *Syuhada* yang dipilih sebagai nama masjid, dapat lebih meyakinkan bahwa masjid tersebut merupakan persembahan bagi para pejuang Yogyakarta yang mati *syahid* demi bangsa dan negara. Pembangunan masjid tersebut juga menghadirkan nuansa multikultur, yang berdiri berdampingan dengan tempat-tempat ibadah umat Nasrani (peninggalan kolonial Belanda). Tempat-tempat ibadah antar umat agama yang berbeda berdiri kokoh, dan nampak elok lagi

harmonis. Lingkungan sosial yang amat baik sebagai cermin dari pribadi kota Yogyakarta serta bangsa Indonesia.

A. Kajian pustaka

Penelitian mengenai sejarah dan peran masjid Syuhada ini penulis memperoleh beberapa sumber buku yang dipakai sebagai acuan. Literatur yang akan dijadikan sebagai pandangan dasar adalah buku karya Drs. Suratmin, yang berjudul *Mengenal Selintas Masjid Syuhada Yogyakarta*, diterbitkan di kota Yogyakarta oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta tahun 1996/1997.

Mengenai proses pendirian masjid Syuhada, buku yang akan penulis gunakan sebagai pandangan dasar adalah buku karya Jajasan Asrama dan Mahasiswa (JASMA) diterbitkan pada tahun 1970, berjudul *Sekilas Data dan Fakta Masjid Sjuhada, Tjataan Ketjil dalam Rangka Ulang Tahun Masjid Sjuhada Ke-18*. Buku tersebut diterbitkan di kota Yogyakarta oleh Jajasan Asrama dan Mahasiswa (JASMA). Sisi arsitektur yang menjadi bahan pengembangan penelitian selanjutnya. Buku yang menjadi pandangan dasar penulis adalah buku karya Panitia Pendirian Masjid Peringatan Sjuhada dikeluarkan pada tahun 1952. Buku yang diberi judul *Kenang-kenangan Masjid Sjuhada* diterbitkan di kota Yogyakarta.

Mengenai peran masjid Syuhada dalam upaya mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia. Masjid ini dibangun bukan hanya dengan maksud untuk dijadikan sebagai tempat ibadah bagi umat muslim saja, melainkan juga sebagai monumen perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Buku yang penulis gunakan sebagai pandangan dasar adalah karya Tatang M. Amirin, dkk., diterbitkan pada tahun 2002, diberi judul *Masjid Syuhada, Dulu, Kini dan Masa Datang*. Buku tersebut diterbitkan di kota Yogyakarta oleh Masjid Syuhada Yogyakarta.

B. Historiografi yang relevan

Penulis dalam melakukan sebuah penelitian sejarah perlu didukung dengan informasi, fakta dan intepretasi yang di peroleh dari sumber-sumber yang ditemukan baik tulisan maupun hasil wawancara. Historiografi yang relevan merupakan suatu kajian historis terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain dengan mengangkat tema yang sama, hal ini bertujuan sebagai bahan pembanding, panduan, dan bukti orisinalitas penulisan yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan dalam segi topik atau fokus penelitian perlu untuk disampaikan, agar tidak terjadi tindak plagiat dan tidak melupakan karya yang telah ada sebelumnya.

Karya skripsi yang penulis maksud ditulis oleh mahasiswa lulusan Universitas Gajah Mada, bernama M. Yuanda Zara. Skripsi yang diberi judul “*Masjid Syuhada dan Aktivitas Jemaahnya dalam Yogyakarta yang sedang Berubah, 1952-1980-an*”, berangka tahun 2007. Skripsi dari saudara Yuanda lebih banyak mengkaji perkembangan Masjid Syuhada, semenjak diresmikan dan dibuka untuk umum. Fokus kajian dalam skripsi tersebut antara lain terkait dengan sistem pengelolaan masjid dan jemaahnya, kelembagaan masjid yang modern, latar belakang dan proses pendirian, hingga perkembangan masjid Syuhada yang mampu tanggap mengiringi iklim politik di Indonesia.

Skripsi yang penulis buat memang ada beberapa fokus yang sama dengan karya skripsi milik saudara Yuanda. Namun, penulis akan memberikan suatu kajian yang berbeda. Penulis akan lebih fokus dalam mengkaji sejarah dari pembangunan masjid Syuhada. Peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di wilayah Kota Baru. Wujud eksistensi pengamalan (peran) sebagai monumen perjuangan mempertahankan dan mengisi kemerdekaan RI, akan penulis kaji lebih mendalam.

C. Metodologi dan pendekatan penelitian

1. Metodologi penelitian

Peneliti menggunakan Metode Penelitian Sejarah Kritis didalam penelitian ini sesuai dengan teori Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sumber, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 1999: 89).

a. Pemilihan topik

Pemilihan topik yaitu menentukan topik permasalahan yang akan dikaji. Topik dalam sebuah penelitian harus dipilih berdasarkan kedekatan intelektual dan kedekatan emosional (Kuntowijoyo, 1999: 89). Penulis memiliki ketertarikan, setelah membaca beberapa artikel di surat kabar *online*, yang menyebutkan bahwa masjid Syuhada merupakan sebuah monumen hadiah dari pemerintah Republik Indonesia. Penulis merasa mampu untuk meneliti topik tersebut, karena masjid tersebut berada tepat di tempat penulis menuntut ilmu saat ini.

b. Pengumpulan sumber

Sumber atau data sejarah ada dua macam, yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber tidak tertulis (*artefact*) (Kuntowijoyo, 1999: 94). Dalam penelitian/penulisan skripsi ini, penulis telah mendapatkan beberapa sumber tertulis (sumber primer dan sekunder), dan data beberapa nama sumber lisan (sumber primer dan sekunder) yang masih ada untuk diminta keterangannya.

1) Sumber Primer

Sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai sumber primer ialah, pelaku sejarah, orang-orang sezaman, serta sumber tertulis sezaman yang ditulis oleh pelaku sejarah maupun orang lain. Peneliti menggunakan beberapa sumber primer diantaranya:

a) Buku karya Panitia Pendirian Masjid Peringatan Syuhada. 1952. *Kenang-kenangan Masjid Syuhada*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari orang yang tidak menyaksikan peristiwa secara langsung. Sumber sekunder juga bisa berupa penulisan mengenai peristiwa yang terjadi saat itu, namun

tidak ditulis oleh saksi mata langsung. Sumber sekunder yang digunakan antara lain:

- a) Jajasan Asrama dan Masjid (JASMA). 1970. *Sekilas Data dan Fakta Masjid Syuhada, Tjataan Ketjil dalam Rangka Ulang Tahun Ke-18*. Yogyakarta: Jajasan Asrama dan mahasiswa (JASMA).
- b) Suratmin. Tanpa Tahun. Mengenal *Selintas Masjid Syuhada Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian dan Nilai Tradisional di Yogyakarta 1996/1997.
- c) Tatang M. Amirin, dkk. 2002. *Masjid Syuhada, Dulu, Kini dan Masa Datang*. Yogyakarta: Masjid Syuhada Yogyakarta.
- d) Narasumber:

Nama	: KRT. H. Jatiningrat, SH
Usia	: 69 tahun
Status	: Ketua Umum YASMA
- e) Narasumber:

Nama	: Ir. H. Muhammad Hanief, MT
Usia	: 60 tahun
Status	: Wakil Ketua Umum YASMA
- f) Narasumber:

Nama	: Drs. H. Masyhuri H N
Usia	: 77 tahun
Status	: Anggota Pembina YASMA
- g) Narasumber:

Nama	: Tuginin Surohardjo
Usia	: 72 tahun
Status	: Pegawai Masjid Syuhada
- h) Narasumber:

Nama	: Tukiran
Usia	: 74 tahun
Status	: Pegawai Masjid Syuhada

i) Narasumber:

Nama : Dwi Purnomo, S.Pd. Si
Usia : 32 tahun
Status : Kepala Sekolah SMP IT MS

c. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah sumber berhasil dikumpulkan, maka tahap selanjutnya ialah kritik sumber atau dikenal dengan verifikasi yang berguna untuk mengecek kredibilitas sumber yang telah diperoleh. Verifikasi itu dua macam: otentitas, atau keaslian sumber, atau kritik eksteren, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai, atau kritik intern (Kuntowijoyo, 1999: 98). Setelah melalui tahap verifikasi maka selanjutnya dilakukan penafsiran dari data-data yang diperoleh.

d. Interpretasi

Intepretasi adalah menetapkan makna dan hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun (Nugroho Notosusanto, 1971: 17). Pada tahap intrepetasi penulis mulai menggunakan seluruh daya dan akal pikirannya untuk merekonstruksikan dan menghasilkan sebuah penafsiran awal yang didukung oleh analisis data-data yang telah didapatkan, kemudian disintesisikan.

e. Penulisan

Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Gottschalk Louis, 1986: 39). Historiografi atau disebut dengan penulisan sejarah merupakan bagian inti dari penelitian sejarah dengan memanfaatkan sumber yang telah ditemukan dan data yang telah dianalisis serta diinterpretasikan.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk membahas Masjid Syuhada sebagai Monumen Perjuangan Rakyat Yogyakarta dalam upaya Mempertahankan dan Mengisi Kemerdekaan Republik Indonesia ialah:

a. Politik

Pendekatan politik adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi politik yang terjadi pada masa itu. Politik adalah sejarah masa kini sedangkan sejarah adalah politik masa lampau (Dadang Supardang, 2009:

331). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis adanya peran besar pemerintah pusat dan beberapa tokohnya yang memiliki niat memberikan sebuah monumen (yang pada akhirnya berupa bangunan masjid, yaitu masjid Syuhada) bagi rakyat Yogyakarta.

b. Sosiologi

Pendekatan sosiologi merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat yang terkait dengan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku atau keseniannya (Hasan Shadily, 1984: 82). Pendekatan sosial dipakai untuk melihat sudut pandang sosiologis rakyat Yogyakarta, yang meskipun mereka merupakan wilayah yang berdiri sebagai sebuah wilayah kerajaan, namun bersedia berjuang bersama rakyat Indonesia lain merebut kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, serta bergabung menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

c. Agama

Pendekatan agama merupakan pendekatan yang melihat dari sudut pandang keagamaan atau religi. Dikaitkan dengan topik penelitian Masjid Syuhada di Kota Baru, Yogyakarta yang merupakan monumen pemberian dari pemerintah pusat Republik Indonesia. Penulis melihat adanya unsur agama menjadi salah satu aspek penting, dalam niatan pemerintah pusat memberikan sebuah monumen perjuangan yang berupa bangunan masjid bagi kota Yogyakarta. Pemerintah pusat melihat adanya kebutuhan tempat ibadah umat muslim di wilayah Kota Baru.

d. Antropologi

Konsep-konsep yang perlu diketahui, diantaranya ialah simbol, sistem kepercayaan, folklore, tradisi besar, tradisi kecil, enkulturasi, inkulturasi, primitif, dan agraris (Kuntowijyo, 1999: 118). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis kajian kebudayaan yaitu kepercayaan dari rakyat Yogyakarta yang beragam. Menilik wilayah Kota Baru yang kental akan bangunan-bangunan berciri khas Eropa. Bersanding dengan bangunan masjid, tempat ibadah umat muslim.

II. Latar Belakang Pendirian Masjid Syuhada

A. Pertempuran-pertempuran Pejuang Yogyakarta dalam upaya Mempertahankan Kemerdekaan RI

1. Pengibaran Bendera Merah Putih di Gedung Agung

Pada tanggal 21 September 1945 bendera Hinomaru yang berkibar di atas gedung *Tyokan Kantai* (sekarang Gedung Agung) diturunkan oleh rakyat Yogyakarta, digantikan dengan bendera sang saka Merah Putih. Rakyat kemudian bergerak di sepanjang jalan Malioboro, merdeka sudah jiwa dan raga mereka hingga tak ada rasa gentar menghadapi pasukan *Kempetai* (Polisi Militer Jepang) yang telah siap siaga di depan Gedung Ratih. Demonstrasi yang dilakukan rakyat saat itu semakin berani, karena di sisinya Polisi Istimewa telah siap siaga pula menghadapi pasukan Jepang. Meski suasana saat itu panas, namun tidak terjadi pertempuran antara keduanya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1990:248-249). Kedua belah pihak masih dapat mengendalikan diri, sehingga suasana yang tidak aman tersebut tidak berlanjut pada aksi-aksi yang lebih radikal lagi.

Rakyat berusaha merebut *Tyokan Kantai* tanggal 27 September 1945. Meski beberapa hari sebelumnya di gedung tersebut berhasil dikibarkan bendera Merah Putih, namun di dalamnya masih dijadikan tempat tinggal dari sang *Tyokan Kaka* (Gubernur Jepang). Pada hari itu, penyerbuan mendapatkan hasil yang gemilang, rakyat berhasil mengosongkan gedung. Seusai dikosongkan, gedung tersebut menjadi Gedung Nasional, digunakan sebagai kantor KNI yang sebelumnya menempati kantor yang berada di jalan Ahmad Dahlan. Pusat pemerintahan Jepang di Yogyakarta berhasil dikuasai oleh pihak republik.

2. Serbuan Pemuda Yogyakarta ke Markas Tentara Jepang (*Kidobutai*) di Kota Baru

5 Oktober 1945, kelompok *Taruna Pathook*, salah satu organisasi pejuang pemuda memiliki gagasan untuk mengisolasi Jepang dari dunia luar. *Taruna Pathook* merupakan sebuah organisasi yang sebagian besar anggotanya adalah para pelajar dan terbentuk sebelum PETA dibubarkan (R. Eddy Soekamto, 2009:21). Aksi isolasi ini dapat berjalan dengan lancar karena mereka memiliki anggota yang bernama Sayogo dan Sjawal yang merupakan pegawai dari PTT (Pos-Telepon-Telegram). Keduanya berhasil memblokir telepon-telepon rumah dari para pembesar dan kantong-kantong markas Jepang dengan memutus kawat telepon. Pemadaman listrik daerah Kota Baru juga dilakukan, berkat bantuan dari para pegawai PLN, Denjoto bersama kelompok Gowongan berhasil melancarkan aksinya tersebut. Anggota *Taruna Pathook* lainnya juga mendapat tugas masing-masing, diantaranya mengumpulkan massa rakyat untuk turut berjuang menyerbu markas tentara Jepang di Kota Baru. Aksi-aksi tersebut terorganisir dengan baik, sehingga dapat berhasil dilaksanakan dengan sesuai rencana.

Sebelum penyerbuan markas tentara Jepang benar-benar dilaksanakan, pada tanggal 6 Oktober 1945 KNI beserta para pemuka mencoba melakukan negosiasi dengan pimpinan tentara Jepang agar pihak Jepang meyerah tanpa syarat. Namun pihak Jepang tetap bersikeras tidak bersedia menyerah kepada pihak Indonesia. Negosiasi gagal, itu berarti jalan kekerasan yang akan ditempuh selanjutnya. Kurang lebih pukul 23:00 waktu setempat, pekik “merdeka” terdengar dari berbagai penjuru daerah Kota Baru. Massa rakyat yang bersenjatakan persenjataan seadanya, terbantu oleh pasukan Polisi Istimewa yang memiliki persenjataan

lengkap. Pertempuran dimulai, sedangkan pasukan Jepang sedang dalam kondisi tidak siap perang.

Pagi hari kurang lebih pukul 06:00 waktu setempat terdengar kabar dari sektor utara, bahwa Jepang menyerah. Para pejuang republik kemudian beramai-ramai menyerbu masuk markas tentara Jepang. Kabar menyerahnya tentara Jepang ternyata benar, dari utara terlihat tentara Jepang mengibarkan bendera putih, tanda takluknya mereka atas serangan dini hari tersebut. Ibarat peribahasa “sekali mendayung, dua-tiga pulau terlampaui”, pasca menyerahnya tentara Jepang di Kota Baru, tentara Jepang yang bermarkas di Pingit juga turut mengibarkan bendera putih kepada pihak Indonesia tanpa harus bertempur terlebih dahulu (R. Eddy Soekamto, 2009:27-29). Dua markas besar Jepang takluk, kemenangan bagi pejuang republik.

3. Agresi Militer Belanda II

Pagi hari tanggal 19 Desember 1948, pesawat-pesawat Belanda mengudara di langit kota Yogyakarta, melancarkan aksinya. Serangan fajar tersebut membuahkan hasil positif bagi Belanda, yaitu jatuhnya lapangan udara Maguwo ke tangan mereka (A.H. Nasution, 1979:177). Pesawat-pesawat Belanda yang mengudara di langit Yogyakarta terdiri dari pesawat pengangkut dan pesawat mustang. Pesawat pengangkut bertugas membawa pasukan, sedangkan pesawat mustang bertugas menggempur kota Yogyakarta melalui udara. Belanda mengerahkan pasukan-pasukan istimewa dalam serangannya tersebut. Pasukan-pasukan istimewa yang berjumlah sekitar 3 batalyon, setelah mendarat segera bergerak menuju pusat kota Yogyakarta melalui jalur barat dan utara. Serangan udara Belanda tersebut dipimpin oleh Jenderal Spoor (Julius Pour, 2009:2-5), yang mengawasi aksi

tersebut dari udara. Pasukan Belanda dengan sigap dan cepat bergerak menyisir Yogyakarta, menuju pusat kota Yogyakarta.

Pasukan Belanda telah sampai pada pusat kota Yogyakarta. Tiap rakyat yang ditemui oleh pasukan Belanda, dibunuh tanpa alasan. Istana juga mendapat serangan peluru-peluru mortir Belanda. Pasukan Indonesia yang bertugas di istana kewalahan mengimbangi serangan Belanda. Wakil Presiden Hatta kemudian memerintahkan untuk menghentikan melancarkan serangan balasan. Setelah itu, Presiden Soekarno pun kemudian keluar dari istana dengan membawa bendera putih, diiringi oleh Sutan Syahrir dan ajudan bernama Sugandi. Para pemimpin republik yang berada di Yogyakarta kemudian ditangkap oleh Belanda dan diasingkan ke tempat lain. Meski Soekarno saat itu menyatakan takluk, tetapi pemerintah Indonesia masih ada, dengan nama Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi, Sumatera Barat. Peristiwa yang sungguh menyedihkan bagi bangsa Indonesia saat itu (R. Eddy Soekamto, 2009:51).

4. Serangan Umum 1 Maret 1949

Sri Sultan Hamengkubuwono IX melalui kurirnya mengirimkan surat yang berisi permohonan ijin kepada Panglima Besar Soedirman untuk melancarkan sebuah serangan umum di Yogyakarta (Sri Endang Sumiyati,dkk., 2001:52). Sang Panglima Besar mengamini kehendak sang Sultan, segera saja Sultan mengadakan pertemuan dengan Letkol Suharto. Pada tanggal 13 Februari 1949, pertemuan Sri Sultan dengan Letkol Suharto terjadi di dalam kompleks keraton.

Pertemuan antara kedua tokoh berdarah asli Yogyakarta tersebut secara garis besar digambarkan bahwa sang Sultan meminta Letkol Suharto untuk memimpin sebuah serangan umum terhadap Belanda. Letkol Suharto pun menerima tanggung jawab yang diberikan oleh sang Sultan, meski hanya diberi waktu kurang lebih dua

minggu untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Pertemuan kedua tokoh tersebut juga hanya sekali itu saja terjadi dalam rencananya melancarkan serangan umum, selanjutnya komunikasi di antara keduanya dilakukan atas bantuan para kurir. Sejatinya serangan umum akan dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 1949, namun rencana tersebut bocor sehingga diundur menjadi tanggal 1 Maret 1949 (Mohamad Roem, dkk.,2011:80). Penyerangan tersebut tidak hanya mengandalkan kekuatan personil dari tentara saja, rakyat Yogyakarta juga turut berjuang di medan laga, guna merebut kembali kota Yogyakarta. Tentara dan rakyat bersatu guna melancarkan sebuah serangan umum.

Pagi hari sekitar pukul 06:00 waktu setempat, sirine penanda berakhirnya jam malam berbunyi. Bunyi sirine tersebut menjadi tanda bagi pasukan republik untuk memulai penyerangan. Serangan yang dari pasukan republik berhasil membuat pasukan Belanda kepayahan. Belanda mundur, mereka meminta bala bantuan dari pasukan yang berada di Semarang dan Magelang. Serangan berlangsung hingga sore hari. Pusat-pusat kota dan simbol-simbol kota Yogyakarta dikuasai oleh pihak republik, Belanda hanya sanggup bertahan dari pos-pos mereka sembari menanti datangnya bala bantuan dari luar Yogyakarta.

Pukul 15:00 waktu setempat, Sri Sultan Hamengkubuwono IX memerintahkan agar pasukan segera mundur dan kembali pada pos-pos yang telah direncanakan sebelumnya. Sri Sultan meminta pasukan republik untuk mundur, karena mengingat bala bantuan Belanda dari luar kota akan segera tiba. Kapten Budiharjo bertugas memimpin barisan menuju stasiun pemancar AURI PC.2 yang bertempat di Banaran, Playen, Gunung Kidul. Siaran dikirimkan kepada pemerintah yang berada di Bukittinggi untuk kemudian diteruskan ke New Delhi,

hingga kemudian diterima oleh Lambertus Nico Palar yang bertugas di Dewan Keamanan PBB, New York.

B. Benang Merah antara Yogyakarta, Kota Baru dan sebuah Masjid

Pendidikan barat hanyalah pendidikan yang memajukan intelektual tapi mengeringkan jiwa paraanak didiknya. Hal ini juga dilihat oleh Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia.

Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta tidak bisa dilepaskan dari sejarah kerajaan Mataram. Yogyakarta atau *Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat* pada awalnya (sekitar abad ke-18) merupakan bagian dari kerajaan Mataram, yang beribukota di Surakarta. Mataram merupakan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang Susuhunan, dan berdaulat penuh atas wilayahnya yang meliputi seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kedaulatan Mataram atas wilayah kekuasaannya sedikit demi sedikit menjadi lemah, karena kedatangan VOC pada akhir abad ke-16. Tahun 1742, meletuslah pemberontakan orang-orang Cina di Mataram. Pihak Belanda memanfaatkan kesempatan ini, pihak Mataram kemudian disodori kontrak oleh Belanda. Isi kontrak tersebut antara lain bahwa Belanda akan membantu Mataram menyelesaikan pemberontakan, dengan syarat Belanda diberi hak monopoli dalam urusan pengangkutan dan perdagangan di kerajaan tersebut. R.M. Said yang tidak terima, memiliki niat untuk melakukan sebuah pemberontakan Pemberontakan R.M. Said berhasil dikalahkan oleh Pangeran Mangkubumi, namun hadiah berupa tanah Sukowati tak jadi diberikan oleh Susuhunan yang telah terpengaruh oleh Patihnya.

Pangeran Mangkubumi berbalik arah, untuk kemudian bersekutu dengan R.M.Said dan Martapura melawan Susuhunan. VOC akhirnya menyerah dalam pertempuran, pertikaian pun diselesaikan dengan jalur perundingan. Perundingan Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755 ditandatangani oleh pihak-pihak yang bertikai, kecuali R.M. Said yang akan tetap melakukan perlawanan pada Susuhunan dan VOC. Pangeran Mangkubumi kemudian berpindah ke wilayah kekuasaannya di Yogyakarta, bergelar Hamengkubuwono (Selo Soemardjan, 2009:11-15). Inilah awal dari kehidupan baru bagi masyarakat *Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*.

Yogyakarta memiliki peran yang amat besar bagi Republik Indonesia. Datangnya Belanda kembali pasca kemerdekaan, mencoba merebut kekuasaan atas wilayah Indonesia. Jakarta yang menjadi ibukota RI, diduduki oleh Belanda. Sri Sultan Hamengkubuwono IX, sang raja sekaligus pemimpin Daerah Istimewa Yogyakarta, menawarkan bantuan kepada pemerintah RI untuk pindah sementara ke kota Yogyakarta.

Semasa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, orang-orang Belanda yang tinggal di Yogyakarta sebagian besar menghuni suatu wilayah yang diberi nama Kota Baru. Sebuah wilayah yang dilengkapi berbagai fasilitas yang lengkap dan khusus. Wilayah ini juga diberi julukan sebagai “Holland Kecil”, mengingat bangunan-bangunan yang berdiri sangat kental dengan aksen Eropa (Belanda). Sampai saat ini pun kita masih bisa menyaksikan betapa “Holland Kecil” masih hidup menjadi bagian dari wilayah Yogyakarta.

Kota Baru selain menjadi tempat tinggal dari orang-orang Belanda, juga menjadi tempat tinggal dari orang-orang Tionghoa dan orang-orang Indonesia kelas atas atau yang berpendidikan barat. Kota baru merupakan kota yang modern, bersih dan sehat. Melihat penduduk yang bermukim di Kota Baru saat itu sebagian besar adalah orang-orang Belanda yang beragama Nasrani, sudah pasti bangunan peribadatan yang berdiri di wilayah tersebut adalah Gereja. Belum ada satu pun bangunan yang berdiri diperuntukkan sebagai tempat peribadatan umat muslim di Kota Baru.

Pasca takluknya Belanda atas militer Jepang, kekuasaan wilayah atas Hindia Belanda beralih tangan kepada pihak Jepang. Tidak terkecuali wilayah Kota Baru di Yogyakarta. Orang-orang Belanda dan Tionghoa yang bermukim di Kota Baru diusir, rumah-rumah kosong tersebut menjadi tempat tinggal dari orang-orang Jepang dan orang-orang Indonesia. Umat muslim di Kota Baru kerap berpindah-pindah tempat atau rumah saat melaksanakan ibadah shalat Jum'at. Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) yang ada di Kota Baru pun pernah menjadi masjid jami' bagi umat muslim dalam melaksanakan ibadah shalat Jum'at (Suratmin, 1996/1997:17-18). Orang-orang Indonesia yang bermukim di Kota Baru, yang sebagian besar beragama Islam membutuhkan sebuah bangunan untuk tempat peribadatan.

III. Berdirinya Monumen Masjid Syuhada

A. Proses Pendirian Masjid Syuhada

Gagasan Pemberian hadiah berupa bangunan masjid lahir dari sebuah acara pengajian di rumah keluarga Moch. Joeber Prawiroyuwono, yang beralamat di jalan Ngasem. Sejatinya upaya pembangunan masjid di wilayah Kota Baru telah dilakukan jauh-jauh hari sebelum tahun 1950. Kepanitiaan yang pertama diketuai oleh Mohammad Muammal dan yang kedua diketuai oleh H.M. Syuja'. Kepanitiaan pembangunan masjid yang ketiga diketuai oleh Mr. Asaat. Kepanitiaan tersebut terdiri dari tujuh belas orang, sehingga dikenal dengan Panitia 17 (Tatang M. Amirin, dkk, 2002:82-83).

Kantor dari panitia bertempat di jalan Ngabean 29 Yogyakarta. Panitia 17 kemudian berunding untuk menetapkan sebuah nama bagi masjid yang hendak dibangun. Mengingat tujuan dari pembangunan masjid tersebut adalah untuk memfasilitasi kebutuhan ibadah bagi umat muslim di sekitar wilayah Kota Baru dan Yogyakarta. selain itu, masjid tersebut juga sebagai hadiah/kenang-kenangan bagi rakyat Yogyakarta khususnya dan rakyat Indonesia secara umum, atas perjuangannya melintasi kerikil-kerikil tajam di masa Revolusi Indonesia. Haji Benjamin, pemuda muslim Yogyakarta mengusulkan sebuah nama, yaitu Masjid Peringatan Syuhada yang kemudian disingkat menjadi Masjid Syuhada. Panitia persiapan pembangunan pun kemudian mengamini usul dari pemuda tersebut. Namun sayang, sang pengusul nama, yaitu Haji Benjamin tidak dapat menyaksikan dan menikmati Masjid Syuhada, beliau wafat pada tanggal 4 Juli 1950. Panitia segera membentuk suatu sistem organisasi dalam tahapannya mempersiapkan pembangunan masjid. Susunan organisasi tersebut terbagi menjadi empat, pertama adalah panitia masjid, kedua adalah direksi, ketiga adalah *opzichter* yang terdiri dari ahli-ahli teknik dan keempat adalah penasehat teknik (Suratmin, 1996/1997:45).

Lokasi pembangunan masjid mendapatkan tiga pilihan yang ditawarkan, yang kemudian dibahas dalam rapat panitia. Lokasi yang dipilih terletak pada pertemuan jalan Batanawarsa, Code dan Tidar. Tepatnya di bagian barat bersebelahan dengan Kali Code, dan bagian timur bersebelahan dengan jalan Batanawarsa. Sri Sultan di kemudian hari juga mengijinkan tanah seluas 2000 m² untuk dijadikan sebagai asrama dan dikelola oleh pengurus masjid Syuhada.

Panitia kemudian melangkah pada upaya untuk menghimpun dana. Mengingat kondisi pemerintahan saat itu masih belum kondusif, republik baru saja sebentar

damai pasca bertikai habis-habisan menghadapi Belanda. Kondisi keuangan negara pun masih minim, belum mampu kiranya republik berpesta pora merayakan kemenangan kembalinya kedaulatan RI yang sempat diacak-acak oleh Belanda. Maka dari itu panitia berupaya mengumpulkan dana pembangunan masjid Syuhada dari kantong-kantong para tokoh dermawan Yogyakarta. Sokongan dana kian hari kian bertambah, berasal dari kantong-kantong segenap hartawan dan dermawan, dari dalam dan luar Yogya dan juga dari pemerintah RI. Perkiraan panitia, total pengeluaran guna pembangunan masjid Syuhada kurang lebih Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah). Meski pada akhirnya total pengeluaran pembangunan hingga akhir menghabiskan dana sejumlah Rp. 1.261.499,58. Total pengeluaran tersebut belum ditambah dengan dana untuk pembelian barang-barang inventaris masjid yang totalnya Rp. 127.791,65. Bantuan pembangunan masjid Syuhada yang diterima pihak panitia tidak hanya berasal dari dalam negeri saja. Pakistan, sebuah negara yang sebagian besar rakyatnya beragama Islam turut memberikan bantuannya. 24 lembar permadani produksi dari negara Pakistan sendiri diserahkan kepada Menteri Luar Negeri RI (A. Jatim, dkk., 1952:28).

Pelaksanaan penetapan kiblat dipimpin oleh K.H. Badawi pada tanggal 17 Agustus 1950. Pada tanggal 23 September 1950 dilaksanakanlah peletakan batu pertama oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Dalam rangkaian acara tersebut, Wakil Kepala DIY, yaitu Sri paku Alam membacakan amanat dari Presiden Soekarno. Proses demi proses dilalui oleh segenap panitia, kesusahan demi kesusahan, kemudahan demi kemudahan dilalui dengan sabar dan tulus ikhlas. Hingga pada tanggal 20 September 1952, masjid Syuhada selesai dibangun dan dibuka secara resmi dalam sebuah upacara peresmian.

B. Arsitektur 17-8-'45 Masjid Syuhada, Yogyakarta

Simbolisasi dalam masjid Syuhada yang memiliki makna nasionalisme adalah berupa tanggal dari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu 17 Agustus 1945. Simbolisasi angka 17 (tujuh belas) diwujudkan pada bagian anak tangga utama. Anak tangga tersebut berjumlah tujuh belas. Mengingat pada awal pembangunan, tanah yang menjadi lokasi pembangunan adalah seperti lembah. Tanah di bagian barat lebih rendah dari tanah keseluruhan. Maka dari itu, masjid Syuhada dibangun dengan terdiri dari tiga lantai. Angka 8 (delapan) yang merupakan angka dari bulan Agustus, terwujud pada dua pilar gapura di depan anak

tangga utama. Lebih spesifik lagi bahwa angka delapan tersebut tergambar pada segi delapan yang terdapat pada kedua pilar gapura tersebut. Tahun '45 (empat-lima) yang mewakili tahun 1945, tahun Presiden Soekarno membacakan teks proklamasi kemerdekaan RI dari rumah beralamatkan jalan Pegangsaan Timur no 56 Jakarta. Simbol empat-lima terwujud pada jumlah kupel pada bagian atap masjid Syuhada. Empat kupel berada pada atap bagian bawah, sedangkan lima kupel berada pada atap bagian atas yang salah satunya merupakan kubah utama masjid Syuhada.

C. Mengerti Jumlah Rukun Islam dari Lubang Ventilasi

Masjid Syuhada tidak hanya menyimbolkan tanggal proklamasi kemerdekaan. Beberapa bagian dalam bangunannya juga memberikan pelajaran agama Islam. Pada lantai utama, tempat untuk berlangsungnya ibadah shalat berjamaah dapat kita saksikan lubang ventilasi pada bagian mihrab yang berjumlah 5 (lima). Dalam Islam lima adalah jumlah dari rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji bagi umat yang mampu menjalankannya. 20 (dua puluh) jumlah ventilasi yang ada di lantai bawah yang dipergunakan sebagai ruang kuliah, menjadi simbol 20 sifat Allah SWT. Dua buah pilar yang berada di lantai kedua masjid Syuhada memiliki makna filosofis tersendiri. Dua pilar tersebut bermakna filosofis dalam agama Islam, adalah sebagai pengingat manusia agar senantiasa mengingat pada dunia dan akhirat. Dua pilar penyangga lantai atas pada masjid Syuhada bisa dimaknai pula sebagai pedoman hidup manusia di dunia. Kurang lebih hampir sama dengan penjelasan pada paragraf sebelumnya, yaitu mengenai hubungan manusia dengan manusia lain atau dengan makhluk ciptaan-Nya lainnya (*Habluminannas*) dan hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*Habluminallah*).

IV. Pendidikan sebagai upaya Masjid Syuhada Mempertahankan dan Mengisi Kemerdekaan Republik Indonesia

A. YASMA

YASMA merupakan sebuah yayasan yang resmi mendapat tanggung jawab untuk mengelola masjid Syuhada beserta lembaga-lembaga yang dinaunginya. Awal mula YASMA adalah singkatan dari yayasan asrama dan masjid. YASMA terbentuk dan diresmikan pada tanggal 25 Mei 1952. Sejatinya pada peresmian tersebut belumlah ada bangunan asrama yang tetap. Bangunan asrama sementara berada di sebuah rumah di jalan Prawirotaman 91.

Asrama YASMA dapat terealisasi, dan diresmikan pada tanggal 20 September 1953, bertepatan dengan peringatan satu tahun diresmikannya masjid Syuhada. Asrama YASMA yang hanya diperuntukkan bagi mahasiswa putera tersebut terletak di sebelah selatan masjid Syuhada, tepatnya di jalan Tidar. Sedangkan asrama YASMA bagi mahasiswa puteri selesai dibangun dan diresmikan pada bulan Juli 1962. Asrama YASMA puteri berlokasi di jalan Pringgokusuman 10, Yogyakarta (Jajasan Asrama dan Masjid (JASMA), 1970:10).

Berikut susunan kepengurusan YASMA untuk yang pertama kali.

Ketua	: B.P.H Prabuningrat
Wakil Ketua	: H. Anton Timur Djaelani
Wakil Ketua	: Mr. Burhanuddin Harahap
Penulis	: Ahmad Jatim
Wakil Penulis	: Ismula
Wakil Penulis	: H. Ahmad Basuni
Bendahara I	: H.M.J. Prawirojuwono
Bendahara II	: R. Sunarjo Mangunpuspito
Anggota-anggota	: Dr. H. Abd. Madjid Purwohusodo Prof. K.H.A. Kahar Muzakkir
Badan Pengawas	:
Ketua	: Sri Paku Alam VIII
Anggota-anggota	: R. Wiwoho Purbohadidjojo Mr. KRT S. Purwokusumo K.R.T. Honggowongso K.R.T. Diponingrat R.K.H.M. Faried Ma'rif R.Rudjito
Pelindung	: Sri Sultan Hamengkubuwono IX Mr. Asaat glr. Datuk Mudo (Suratmin, 1996/1997:66)

Sumber keuangan YASMA berasal diperoleh dari usaha pengurus secara mandiri. Antara lain cara yang ditempuh adalah dengan penarikan uang dari beberapa donatur, kotak infak yang diedarkan setiap pelaksanaan ibadah shalat Jum'at, dan penempatan kotak infak tetap di beberapa sudut masjid. Terkadang jikalau hadir tokoh pemimpin negara atau pejabat yang datang berkunjung dan beribadah di masjid Syuhada, kerap memberikan bantuan dana yang jumlahnya cukup besar dan sangat bermanfaat bagi YASMA (Wawancara dengan Muh.Hanif).

B. Kajian Al Qur'an dalam Wadah PPY, LPQMS dan CDMS

Awal mula berdirinya PPY adalah pada tahun 1943, ibu-ibu di wilayah Kota Baru memiliki inisiatif untuk membentuk komunitas pengajian puteri. Inisiatif tersebut kemudian terealisasi dengan terbentuknya "Perhimpunan Pengajian Puteri Kota Baru". Pada tanggal 17 Agustus 1952 dibentuklah "Pengajian Puteri

Yogyakarta” (Suratmin, 1996/1997:130). Kegiatan yang diselenggarakan oleh PPY tidak hanya kegiatan pengajian, melainkan juga berbagai kegiatan amal lainnya.

KQMS atau Kursus Qiraatul Qur’an Masjid Syuhada merupakan nama awal dari lembaga yang bergerak dalam bidang pengajaran Al Qur’an. Lembaga KQMS sudah ada sejak tahun 1952, tidak lama setelah masjid Syuhada diresmikan. Tokoh-tokoh yang merintis LQMS antara lain Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy, Prof. Muhtar Yahya, Prof. Syafi’i Abdul karim dan K.H. Anwar Musaddad (Tatang M. Amirin, dkk., 2002:127). KQMS sendiri diresmikan pada tanggal 15 Agustus 1953. Kemudian dalam perjalannya kemudian hari pada tahun 1984 diubah namanya menjadi LPQMS yaitu Lembaga Pendidikan Al Qur’an Masjid Syuhada. Sejak tahun 1953 hingga tahun 1990 pendidikan berlangsung selama satu tahun lamanya. Semenjak tahun 1989 pendidikan dibagi menjadi tiga tingkat. Pada tahun 1991 pendidikan masih terbagi menjadi tiga tingkat, namun diberikan nama tingkat Ibtidaiyyah, tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyyah.

CDMS (Corps Dakwah Masjid Syuhada) merupakan lembaga yang diresmikan pada tanggal 10 Maret 1957, menggantikan KSMS atau Kuliah Subuh Masjid Syuhada yang merupakan cikal bakal kelahirannya. Ketua CDMS yang pertama adalah Ustadz Yusuf Abdul Aziz. Pembinaan dari CDMS adalah dengan tiga tahap, yaitu pengenalan terhadap ajaran agama Islam, pengenalan lapangan dan mengadakan praktek lapangan. Anggota CDMS yang telah lulus pembinaan, akan diterjunkan di tengah-tengah masyarakat (Suratmin, 1996/1997:122).

C. Mendidik Generasi Muda melalui PAMS dan PKMS

Warga YASMA putera tersebut secara sederhana mengajak anak-anak belajar ajaran agama Islam, antara lain shalat takhiyatul masjid, berwudhu, membaca Al Qur’an dan lain-lain. Pada awalnya mereka hanya melakukan sesuatunya dengan cara yang sederhana, mengingat masa itu perlengkapan yang dibutuhkan belum mampu difasilitasi dengan baik. PAMS resmi berdiri pada tanggal 20 Oktober 1953, dibawah naungan YASMA. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan PAMS semakin baik dan terorganisir secara rapi. Hingga pada tahun 1983 pengakuan atas PAMS sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan agama Islam untuk anak-anak (Madrasah Diniyah) diberikan oleh Departemen Agama (Tatang M. Amirin, dkk., 2002:128). Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh PAMS antara lain seperti pendidikan agama secara reguler, pesantren kilat, tutorial, ada pula pendidikan

penunjang seperti pendidikan bagi yang memiliki cita-cita ingin menjadi ustadz atau ustadzah. Pendidikan mengenai keuangan, administrasi, penelitian dan pengembangan merupakan wujud kegiatan pendukungnya.

Sebagai kelanjutan dari pendidikan setelah PAMS, bisa dikatakan PKMS lah yang menjadi tempatnya. PKMS adalah pendidikan kader masjid Syuhada. PKMS resmi terbentuk pada tanggal 2 Nopember 1954, mula-mula namanya adalah Kader Pendidikan Masjid Syuhada. Pembentukan PKMS dimaksudkan sebagai tempat pendidikan lanjutan untuk memperdalam ajaran agama Islam, memberikan pendidikan dasar agama Islam di Perguruan Tinggi, dapat mencetak mubaligh yang siap menyebarkan ajaran agama Islam di lingkungan masyarakat, dan sebagai wujud nyata PKMS dalam memenuhi hasrat mereka dalam kehidupan sosial budaya masjid Syuhada. Beberapa kegiatan PKMS antara lain, pendidikan kader mubaligh, kursus bahasa Arab, kursus bahasa Inggris, diklat pengembangan (Jurnalistik, Kajian keluarga Sakinah, Pendidikan Psikologi).

D. Dari Taman Kanak-Kanak Hingga Perguruan Tinggi

1. Taman Kanak-kanak Masjid Syuhada

Pada tanggal 16 Agustus 1960 TKMS atau Taman Kanak-kanak Masjid Syuhada resmi didirikan. Pendirian sekolah TK tersebut merupakan cita-cita untuk menanamkan pendidikan agama Islam pada anak-anak sejak usia dini. Para pendirinya adalah Sudarpo, Badjoeri Ali, Hj. Siti Safiah, Bapak dan Ibu kadarisman, didukung penuh oleh pengurus YASMA (Suratmin, 1996/1997:108). Taman kanak-kanak masjid Syuhada dalam pendidikannya pada anak, lebih memberikan penekanan pada dua aspek dasar, yaitu pendidikan tentang keagamaan dan nasionalisme.

2. Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada

PKI mulai merasuk dari segala arah, termasuk dengan yang terjadi di Yogyakarta. PKI mendirikan sebuah perguruan tinggi yang diberi nama Universitas Rakyat (UNRA) Mataram pada sekitar tahun 1961 (Suratmin,

1996/1997:90). YASMA mendirikan Perguruan Tinggi Ilmu Dakwah Masjid Syuhada pada tanggal 10 Nopember 1961. Tokoh-tokoh pendirinya adalah Drs. Widjisaksono, Drs. Shalahudin Sanusi dan Drs. Rusdi Ahmad Syuhada. Mencoba membendung gerak dari PKI yang sedang gencar-gencarnya dan bersemangat dalam melancarkan aksinya. Perguruan Tinggi yang juga dinaungi oleh YASMA tersebut berubah nama menjadi UNRA PTMS atau Universitas Rakyat Perguruan Tinggi Masjid Syuhada. Para mahasiswanya diperdalam ajaran agama Islam, untuk mempertebal keyakinannya, juga untuk menambah ilmu serta wawasan mereka. STAIMS pada awal pendiriannya memang dimaksudkan sebagai serangan balik atas upaya PKI yang membangun UNRA Mataram. Meski begitu STAIMS, YASMA dan Masjid Syuhada secara tegas menyatakan bahwa mereka bersikap netral, tidak memihak salah satu ideologi atau paham tertentu. Semuanya dilakukan atas niat kepada ALLAH SWT serta untuk bangsa dan negara Indonesia.

3. Sekolah Dasar Masjid Syuhada

Ide untuk mendirikan sebuah sekolah dasar di bawah naungan YASMA muncul dari para orang tua yang anaknya sekolah di TK masjid Syuhada. Pada tanggal 25 Juli 1995 turun surat izin operasional atas Sekolah Dasar Masjid Syuhada ditanda tangani oleh Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta (Wawancara dengan Muhammad Hanif). Pembelajaran untuk SDMS juga memiliki kelebihan, yaitu menajarkan bahasa Arab dan bahasa Inggris sejak kelas satu.

4. SMP IT Masjid Syuhada

SMP IT masjid Syuhada berdiri pada tanggal 25 Maret 2004, ditandai dengan adanya SK Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran kota Yogyakarta No. 188/853 tahun 2004. SMP IT masjid Syuhada berada dibawah naungan dari YASMA. Kepala sekolah yang pertama adalah Dra. Hj. Kadarini (periode tahun

2004-2010), dan kepala sekolah yang sekarang menjabat sejak tahun 2010 adalah Dwi Purnomo, S.Pd. Si (Wawancara dengan Dwi Purnomo). Meskipun masih terhitung masih muda usianya, namun SMP IT masjid Syuhada mampu bersaing dalam kompetisi dari tingkat kabupaten/kota hingga tingkat nasional.

E. YASMA dan Masjid Syuhada Menyambut Tantangan Zaman

1. Bekal Utama bagi Generasi Penerus Bangsa

Masjid Syuhada kini telah berdiri dengan megah, lengkap dengan sebuah yayasan yang akan mengupayakan segala hal untuk memakmurkan masjid. Pendidikan memang sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia saat ini. Mengingat masa kini bukan lagi saatnya mempertahankan bangsa dari kepungan tentara atau rentetan tembakan senjata. Bangsa Indonesia kini membutuhkan para pemuda yang siap terjun ke gelanggang pertempuran intelektual. Kecerdasan, ketrampilan, kreativitas, inovasi, dimanfaatkan guna menciptakan sesuatu hal yang mampu mendorong Indonesia dalam posisinya diantara negara-negara lainnya. Pendidikan merupakan upaya bangsa dalam mengentaskan kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Pendidikan dan dakwah merupakan langkah yang diambil YASMA guna menghasilkan generasi penerus yang cerdas dan sholeh/sholehah (Wawancara dengan Muhammad Hanif).

Mengingat lokasi dari YASMA dan masjid Syuhada berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan pada UU nomor 13 tahun 2012, mengenai keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang salah satu ciri khasnya menjunjung tinggi kebudayaan. Muncul gagasan ingin memberikan ciri khas tersendiri bagi lembaga-lembaga pendidikan YASMA, selain khas akan agama Islam yaitu mengenai budaya (Wawancara dengan KRT. Jatiningrat).

2. Masjid Syuhada, Teladan dalam Menghargai Perbedaan

Muhammad Hanief yang kini mengemban amanah sebagai wakil ketua YASMA menuturkan bahwa sempat terjadi perbedaan pendapat mengenai sebuah kegiatan yang dilakukan di Masjid Syuhada. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Yogyakarta, yaitu sebuah kegiatan perayaan Imlek atau tahun baru Cina. Pasca berlangsungnya kegiatan tersebut, memberikan sebuah dampak ramainya tanggapan yang diterima oleh pihak YASMA. Pendapat tersebut ada yang pro dan ada yang kontra. Namun hal tersebut tidak berkepanjangan, karena maksud dari pihak YASMA adalah baik, bahwa masjid Syuhada adalah milik semua umat muslim di Indonesia, milik semua rakyat Indonesia.

Perayaan yang berlangsung secara sederhana tersebut, dalam artian lain memberikan sebuah modal yang besar bagi bangsa Indonesia (Sri Margana & M. Nursam, 2010:55). Peristiwa semacam itu, sudah seharusnya menjadi cermin bagi kita semua. Indonesia yang kaya akan suku, agama, dan lain sebagainya perlu adanya sikap saling menghormati dan menghargai. Wujud akulturasi yang dilakukan oleh PITI Yogyakarta, dapat menjadi salah satu cara menguatkan rasa kebersamaan kita sebagai sesama umat muslim Indonesia, sebagai sesama rakyat Indonesia.

V. Kesimpulan

Masjid Syuhada sebagai monumen perjuangan rakyat Yogyakarta dalam upaya mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia masih menjalankan amanahnya hingga saat ini. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Masjid merupakan tempat bagi umat Islam menunaikan ibadah sholat berjamaah. Masjid yang memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah, juga dapat memiliki fungsi yang lain. Seperti halnya pada Masjid Syuhada, Yogyakarta yang dijadikan

sebagai monumen perjuangan kemerdekaan. Masjid Syuhada merupakan sebuah monumen yang dibangun untuk didedikasikan kepada para pejuang kota Yogyakarta dalam upayanya berjuang mempertahankan kemerdekaan RI. Yogyakarta istimewa karena perjuangannya bagi Indonesia. Sedangkan Kota Baru yang menjadi pusat dari kehidupan bangsa Belanda dan Jepang semasa mereka berkuasa di Indonesia, dijadikan sebagai simbol dari Indonesiasi. Pemerintah RI yang hendak meninggalkan Yogyakarta, memiliki inisiatif untuk memberikan sebuah monumen bagi Yogyakarta. Berdasarkan hasil musyawarah, maka disepakati untuk mendirikan sebuah bangunan masjid, yang diberi nama Monumen Masjid Peringatan Syuhada atau Masjid Syuhada.

2. Ide pembangunan masjid Syuhada sejatinya sudah ada sebelum panitia yang diketuai oleh Mr. Asaat terbentuk. Ide awal pendirian masjid di wilayah Kota Baru dicetuskan oleh Mohammad Muammal dan H.M. Syuja'. Pada tanggal 23 September 1950 menjadi awal mula pembangunan, peletakan batu pertama oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Kurang lebih dua tahun lamanya pembangunan, hingga pada tanggal 20 September 1952 masjid Syuhada diresmikan dan dibuka untuk umum. Masjid Syuhada merupakan bangunan masjid termodern se-Asia Tenggara pada masa itu. Dilengkapi dengan berbagai peralatan yang canggih dan modern pada masanya. Pada bagian arsitekturnya pun masjid Syuhada memberikan semangat perjuangan, cinta tanah air. Diwujudkan dalam simbol arsitektur 17-8-'45, yang merupakan penggambaran dari tanggal diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. selain itu pula, arsitektur bangunan masjid Syuhada juga memberikan simbol-simbol agama Islam.
3. Masjid Syuhada masih berdiri dengan gagahnya pada masa sekarang ini. Meski sudah lebih dari lima puluh tahun usianya, tetapi masih bertanggung jawab pada amanah yang diembannya. Bidang pendidikan menjadi fokus utama dari YASMA yang memperoleh amanah untuk mengelola masjid Syuhada, asrama YASMA, dan lembaga-lembaga pendidikan yang dibentuknya. Bidang pendidikan menjadi ujung tombak yang diasah, untuk mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang cerdas. Tidak hanya kecerdasan intelektual yang diasah oleh YASMA, melainkan generasi-generasi tersebut juga diajari ajaran-ajaran agama Islam. Sehingga nantinya akan mencetak generasi penerus yang utama, generasi penerus bangsa yang cerdas dan bermoral baik. lembaga-lembaga pendidikan didirikan baik yang formal maupun yang non-formal.

4. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mencoba untuk merefleksikannya. Dimaksudkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kehidupan kita di masa kini. Di masa kini, rasa cinta tanah air perlu kita jaga dalam jiwa kita masing-masing. Rasa cinta tanah air dapat menjadi pemersatu dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara. Jadikan diri kita seakan-akan seperti para pejuang di masa merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

VI. Daftar Pustaka

Buku

- Abd. Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- A.H. Nasution. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 5 Agresi Militer Belanda I*. Bandung: DISJERAH AD dan Penerbit Angkasa.
- A.H. Nasution. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 9 Agresi Militer Belanda II*. Bandung: DISJERAH AD dan Penerbit Angkasa.
- A. Jatim, dkk. 1952. *Kenang-Kenangan Masjid Syuhada*. Yogyakarta: Panitia Pendirian Masjid Peringatan Syuhada.
- Amrin Imran, Mohammad Iskandar, R.Z. Leirissa (alm.), Susanto Zuhdi, Ambar Wulan Tulistyowati. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah Perang dan Revolusi*. Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve.
- Bagoes Wirjomartono. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Arsitektur*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Deliar Noer. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1990. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek IDSN.
- Djoko Dwiyanto. 2009. *Kraton Yogyakarta Sejarah, Nasionalisme, & Teladan Perjuangan*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Ginandjar Kartasasmita, Prabowo. 1997. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Himawan Soetanto. 2006. *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jenderal Spoor (Operatie Kraai) Versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No.1)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, Ratna Saptari. 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hugiono & P.K. Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jajasan Asrama dan Masjid (JASMA). 1970. *Sekilas Data dan Fakta Masjid Syuhada, Tjatangan Ketjil dalam Rangka Ulang Tahun Ke-18*. Yogyakarta: Jajasan Asrama dan Mahasiswa (JASMA).
- Julius Pour. 2009. *Doorstoot Naar Djokja Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer*. Jakarta: Kompas.
- Jurusan Pendidikan Sejarah. 2006. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mohamad Roem, dkk., 2011. *Takhta Untuk Rakyat Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengkubuwono IX*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pijpers, G.J. 1984. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Ricklefs, M.C. 2009. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- R. Eddy Soekamto. 2009. *Yogyakarta Ibukota Perjuangan*. Yogyakarta: Narasi.
- Sartono Kartodirjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Selo Soemardjan. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sidi Gazalba. 1975. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Sidi Gazalba. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Sri Endang Sumiyati, Tataq Chidmad, Budi Hartono. 2001. *Pelurusan Sejarah Serangan Oemoem 1 Maret 1949*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sri Margana dan M. Nursam. 2010. *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suratmin. Tanpa Tahun. *Mengenal Selintas Masjid Syuhada Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian dan Nilai Tradisional di Yogyakarta Tahun Anggaran 1996/1997.

Tatang M. Amirin, dkk. 2002. *Masjid Syuhada, Dulu, Kini dan Masa Datang*. Yogyakarta: Masjid Syuhada Yogyakarta.

Th. Sumartana, dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Lembaga Analisis Informasi. 2000. *Kontroversi Serangan Umum 1 Maret 1949*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Tim Prima Pena. Tanpa Tahun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tanpa Kota Penerbit: Gita Media Press.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an. 2009. *Al Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 s/d 30*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Yulianto Sumalyo. 2006. *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zuhairini, dkk. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

ARTIKEL

Laporan Perkembangan SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta 2008-2013. Oleh SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta.

Laporan Perkembangan SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta 2010-2013. Oleh SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta.

KARYA ILMIAH

Herdis. *Arsitektur Masjid Syuhada Yogyakarta (Kajian Terhadap Sistem Spasial dan Sistem Style)*. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

M. Yuanda Zara. *Masjid Syuhada dan Aktivitas Jemaahnya Dalam Yogyakarta Yang Sedang Berubah, 1952-1980-an*. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

INTERNET

Andreas Eko Wahyu S. <http://jogjatrip.com/id/560/Masjid-Syuhada>, diakses pada tanggal 21 januari 2013, pukul 10:21 WIB.

Olivia Lewi. <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/07/masjid-syuhada-yogyakarta-perpaduan-nasionalisme-dan-nilai-islami>, diakses pada tanggal 21 januari 2013, pukul 10:19 WIB.

Cipta Rasa Karsa. <http://regional.kompasiana.com/2011/08/19/jejak-kemerdekaan-di-masjid-syuhada-389906.html>, diakses pada tanggal 21 januari 2013, pukul 10:18 WIB.